

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALLY* (TAI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Tanzimah¹, Jumroh², Fersi Angraini³

^{1,2,3} Universitas PGRI Palembang
tanzimah.imah@yahoo.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) di SMP Negeri 7 Prabumulih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen, yaitu dengan mengambil satu kelas yang dikenai perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya lalu membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 7 Prabumulih kelas VIII.1. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis berbentuk essay dimana soal tes ini mengacu pada empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji Gain Ternormalisasi dan uji-t (*Paired Sample T-Test*). Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) di SMP Negeri 7 Prabumulih. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata kunci: TAI, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Abstract

The purpose of this research is to know whether or not the improvement of students' mathematical problem solving abilities after applied Team Assisted Individually (TAI) learning model in SMP Negeri 7 Prabumulih. The method used in this research is the pre-experiment method, namely by taking one class that is subject to treatment and then observing the results and then comparing the circumstances before and after the treatment. The subject in this study is the students of SMP Negeri 7 Prabumulih class VIII.1. Technique of data collecting using essay test where this test problem refers to four indicator ability problem solving mathematically. Data analysis technique used is normalized test and t-test (Paired Sample T-Test). Based on the results can be concluded that there is a significant increase in mathematical problem solving abilities students after applied model Team Assisted Individually (TAI) learning at SMP Negeri 7 Prabumulih. The selection of the right learning methods can affect the mathematical problem-solving abilities of students.

Keywords: TAI, Mathematical Problem Solving Ability

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan disekolah baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah (Nurizzki dkk, 2016). Adapun Menurut Cornelius terdapat lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk

mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (Abdurrahman, 2003).

Dalam belajar matematika terdapat lima kemampuan siswa untuk memperoleh dan menggunakan pengalaman matematis menurut National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000) yaitu: pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi dan pembuktian (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*), dan representasi

(*representation*). Namun kemampuan matematis yang paling perlu dikuasai oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving*), karena kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting bagi siswa untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurrizki dkk, 2016).

Menurut Permendikbud No. 64 (Menteri Pendidikan Nasional, 2006), pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, karena dengan memecahkan suatu masalah yang dilakukan secara rutin siswa dimungkinkan akan mendapatkan pengalaman baru dalam menggunakan keterampilan yang telah di milikinya.

Untuk memperoleh kemampuan pemecahan masalah yang baik, seseorang harus memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Namun pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa saat ini masih tergolong sangat rendah, hal ini disebabkan oleh kurang tepatnya cara guru mengajar (Ridayanti, 2015). Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI). Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Karim, Anshariyah (2016) membuktikan dengan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat membantu siswa melatih kemampuan pemecahan masalah matematis karena sintak belajar kelompok siswa dilatih dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terkait materi secara individu, dibandingkan dengan hanya menggunakan pembelajaran konvensional.

Selain itu menurut Huda (2014), model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Model *Team Assisted Individually* (TAI) ini juga memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasikan pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi

siswa (Shoimin, 2014). Karena model TAI ini termasuk salah satu model pembelajaran yang berpusat pada individual siswa sehingga setiap siswa akan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelas, mengurangi kecemasan, dan dapat lebih mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.

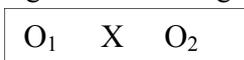
Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian menggunakan model *Team Assisted Individually* (TAI), yaitu penelitian oleh Karim, dkk (2016); Nurrizki, dkk (2016); dan Harmini (2016). Menurut hasil penelitian Karim, dkk (2016) dapat diketahui bahwa sebanyak 34 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kualifikasi sangat baik dengan nilai rata-rata 84,44 yang artinya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat membantu siswa melatih kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Sedangkan menurut hasil penelitian Nurrizki, dkk (2016) hasil uji Indeks *Gain* pada kelas eksperimen adalah 0,8357 dan Indeks *Gain* pada kelas kontrol adalah 0,5814 sehingga peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA yang menggunakan model pembelajaran TAI lebih baik daripada siswa SMA yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dan menurut hasil penelitian Triana Harmini (2016) tingkat prestasi belajar matematika siswa dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 76,45 dan nilai hasil uji-t diperoleh nilai *Sig* adalah $0,0165 < 0,05$ yang berarti bahwa prestasi belajar matematika siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih besar dari prestasi belajar matematika siswa yang diajar menggunakan pembelajaran langsung.

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada tingkat SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted*

Individually (TAI) di SMP negeri 7 prabumulih.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pra-eksperimen. Penelitian pra-eksperimen digunakan untuk menyelidiki ada tidaknya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) (Wahyuni dkk, 2012). Desain penelitiannya menggunakan *Pretest and Posttest Group* yang digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Perlakuan yang diberikan model pembelajaran TAI

O₁ : Pretest

O₂ : Posttest

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Anggota populasi dianggap homogen, subjek dalam penelitian ini adalah siswa semester genap SMP negeri 7 prabumulih kelas VIII.1 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 orang.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui metode tes yang berbentuk soal uraian atau esai dan mengacu pada 4 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dimana instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda terlebih dahulu sehingga dapat dinyatakan layak digunakan.

Indikator untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Kesumawati (2010) yaitu: (1) Memahami masalah: mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan. (2) Membuat/menyusun model matematika: kemampuan merumuskan masalah sehari-hari ke dalam model matematika. (3) Memilih strategi pemecahan, dan (4) Menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan rumus Gain Ternormalisasi (*normalized gain*) dan uji *Paired Sample T-Test*. Kemudian nilai tes yang diperoleh siswa akan diklasifikasikan menurut Arikunto (2015) dengan ketentuan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Klasifikasi hasil nilai tes siswa (*pretest – posttest*)

Angka 100	Keterangan
80 – 100	Baik Sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
30 – 39	Gagal

Untuk menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa digunakan rumus rata-rata *gain* ternormalisasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{gain ternormalisasi } < g > \\
 & = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}
 \end{aligned}$$

Kategori gain ternormalisasi $<g>$ menurut Hake (1998) yang kemudian dimodifikasi oleh Kesumawati (2017) ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi *gain* ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Nilai *gain* ternormalisasi yang didapatkan akan diinterpretasi menurut tabel 2. Berdasarkan tabel 2, peningkatan kemampuan pemecahan masalah hanya akan terjadi jika nilai *gain* ternormalisasi bernilai positif, jika $0,00 < g < 0,30$ artinya kategori peningkatannya rendah, jika $0,30 \leq g < 0,70$ artinya kategori peningkatannya sedang, dan jika $0,70 \leq g \leq 1,00$ artinya kategori peningkatannya tinggi. Jika didapati nilai *gain* ternormalisasi sama dengan nol, artinya tetap. Jika nilai *gain* ternormalisasi bernilai negative maka

artinya terjadi penurunan kemampuan pemecahan masalahnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Tes Pada Setiap Pertemuan

Dari tes yang diberikan pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 73,10% dengan kategori “baik”. Dibawah ini pada tabel 3 adalah nilai rata-rata tes pada setiap pertemuan dan nilai rata-rata pada keseluruhan pertemuan:

Tabel 3. Persentasi rata-rata nilai setiap pertemuan

Kelas	Pertemuan ke-	Persentasi rata-rata
VIII.1	1	68,83%
	2	71,67%
	3	78,80%
Rata-rata pertemuan		73,10%

2. Analisis Data Tes *Pretest*

Dari analisis data tes, diperoleh rata-rata nilai tes *pretest* siswa sebelum diterapkannya Model Pembelajaran TAI adalah 75,40% dengan kategori “baik” dan dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa persentase rentang kelompok siswa yang mendapat nilai antara 81 – 100 yaitu sebesar 13,63% dengan kategori baik sekali, sedangkan persentase rentang kelompok siswa yang

mendapat nilai antara 61 – 80 yaitu sebesar 61,77% dengan kategori baik, serta 0% untuk siswa yang mendapat nilai ≤ 40 .

Selain itu untuk melihat ringkasan statistik deskriptif data nilai *pretest* siswa meliputi rerata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan simpangan baku nya terdapat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Statistik deskriptif data nilai *pretest* kemampuan pemecahan masalah matematis (KPMM) siswa

Pembelajaran TAI		
n	Statistik	<i>Pretest</i>
30	\bar{x}	75,40
	<i>S</i>	4,62

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa, dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Persentasi rata-rata nilai KPMM siswa per indikator tes *pretest*

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Persentase Nilai Per Indikator	Kategori
1	Memahami masalah: kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan. (3)	97%	Baik Sekali
2	Membuat/ menyusun model matematika: kemampuan merumuskan masalah sehari-hari ke dalam model matematika. (3)	81%	Baik Sekali
3	Memilih strategi pemecahan. (3)	73%	Baik
4	Menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban. (4)	58%	Cukup

3. Analisis Data Tes *Posttest*

Dari analisis data tes, diperoleh rata-rata nilai tes *posttest* siswa sesudah diterapkannya Model Pembelajaran TAI adalah 80,67% dengan kategori “baik sekali” dan dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa persentase rentang kelompok siswa yang mendapat nilai antara 81 – 100 yaitu sebesar 47,50% dengan kategori baik sekali, sedangkan

persentase rentang kelompok siswa yang mendapat nilai antara 61 – 80 yaitu sebesar 33,17% dengan kategori baik, serta 0% untuk siswa yang mendapat nilai ≤ 40 .

Ringkasan statistik deskriptif data nilai *posttest* siswa meliputi rerata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan simpangan bakunya terdapat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Statistik deskriptif data nilai *posttest* KPMM siswa

Pembelajaran TAI		
N	Statistik	<i>Posttest</i>
30	\bar{x}	80,67
	<i>S</i>	4,57

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa, dapat dilihat dari tabel 7 berikut:

Tabel 7. Persentasi rata-rata nilai KPMM siswa per indikator tes *posttest*

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Persentase Nilai Per Indikator	Kategori
1	Memahami masalah: kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan. (3)	98%	Baik Sekali
2	Membuat/ menyusun model matematika: kemampuan merumuskan masalah sehari-hari ke dalam model matematika. (3)	89%	Baik Sekali
3	Memilih strategi pemecahan. (3)	78%	Baik
4	Menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban. (4)	64%	Cukup

4. Hasil Uji Gain Ternormalisasi

Dari analisis data tes, diperoleh rata-rata indeks gain adalah 0,21% dengan kategori rendah. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa banyak kelompok siswa yang mendapat indeks gain rentang $0,00 < g < 0,30$ yaitu sebesar 0,93% dengan kategori rendah,

sedangkan banyak kelompok siswa yang mendapat indeks gain rentang $0,30 < g < 0,70$ yaitu sebesar 0,07% dengan kategori sedang, serta 0% untuk siswa yang mendapat indeks gain $< 0,00$. Ringkasan hasil rata-rata indeks gain tersebut dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Hasil peningkatan KPMM siswa berdasarkan klasifikasi gain

Skor Rata-Rata Tes <i>Pretest</i>	Skor Rata-Rata Tes <i>Posttest</i>	Indeks Gain	Interpretasi
39,20	41,87	0,21	Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan

klasifikasi gain, dapat dilihat dari tabel 9 berikut :

Tabel 9. Peningkatan KPMM siswa per indikator

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Indeks Gain	Kategori
1	Memahami masalah: kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan. (3)	0,33	Sedang
2	Membuat/ menyusun model matematika: kemampuan merumuskan masalah sehari-hari ke dalam model matematika. (3)	0,41	Sedang
3	Memilih strategi pemecahan. (3)	0,19	Rendah
4	Menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban. (4)	0,15	Rendah

5. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *software SPSS 16*, dan hasil untuk nilai *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai signifikan 0,200 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Karena $0,200 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas data di uji dengan menggunakan *software SPSS 16* yaitu dengan uji *Levene's test of homogeneity of variances*, dan didapat nilai signifikansi sebesar 0,916 dengan $\alpha = 0,05$, karena $0,916 > 0,05$. Maka variansi dari dua data adalah sama (homogen).

6. Hasil Uji Hipotesis

Setelah data memenuhi syarat yaitu normal dan homogen, maka pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk dua sampel yang tidak bebas atau yang saling berkorelasi (*paired*), yaitu dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Dalam perhitungan uji *paired sample t-test* ini menggunakan *software SPSS 16*.

Dengan kriteria tolak H_0 jika nilai $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) \leq 0,025$ dan terima H_0 jika nilai $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) > 0,025$ atau terima H_0 jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ dan tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Adapun hasil pengujian hipotesis dengan *SPSS 16* diperoleh pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Hasil hitung uji hipotesis

		Paired Samples Test				t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Difference		95% Confidence Interval of the Difference				
Pair1	Paired-Forward	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper		
		6,227	1,211	,299	4,777	5,756	21,998	,000

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diperoleh sig. (2-tailed) = 0,000 dan $t_{hitung} = 21,998 > t_{tabel} = 2,364$. Karena nilai signifikan $0,000 < 0,025$ maka H_0 ditolak, artinya : “Ada peningkatan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) di SMP Negeri 7 Prabumulih”.

Dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 7 Prabumulih pada materi kubus dan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TAI mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil pembelajaran yang baik. Hal ini sejalan dengan Shoimin (2014), bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasikan pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa, sehingga mampu membuat siswa terlibat aktif dalam proses belajar.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) di SMP Negeri 7 Prabumulih untuk setiap indikatornya tergambar pada tabel 9. Untuk indikator Memahami masalah yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan, terjadi peningkatan dengan indeks gain sebesar 0,33; termasuk kategori sedang. Indikator Membuat/menyusun model matematika: kemampuan merumuskan masalah sehari-hari ke dalam model matematika tercatat mencapai indeks gain tertinggi yaitu 0,41; termasuk dalam kategori sedang. Indikator Memilih strategi

pemecahan terjadi peningkatan dengan indeks gain sebesar 0,19; termasuk kategori rendah. Capaian indeks gain terendah yaitu sebesar 0,15 ada pada indikator Menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban, dengan kategori rendah.

Untuk semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) di SMP Negeri 7 Prabumulih terjadi peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa akan lebih optimal dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI). Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin mengenai manfaat model pembelajaran TAI yaitu memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat tanpa jalan pintas, serta memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif diantara mereka, sehingga hasil dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat lebih dioptimalkan lagi (Huda, 2014).

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian didapat hasil pembelajaran yang baik. Hal ini dapat dilihat dari tes yang diberikan pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 73,10 % dengan kategori “baik”. Selain itu dilihat juga dari persentase nilai *pretest* yaitu 75,40% dengan kategori “baik”, dan persentase nilai *posttest* yaitu 80,67% dengan kategori “baik sekali”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di tingkat

SMP ini sudah tergolong “berhasil”. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karim, dkk (2016), Dewi Nurrizki, dkk, (2016) dan Triana Harmini (2016).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi kubus guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) di SMP Negeri 7 Prabumulih dengan Indeks Gain = 0,21 dalam kategori rendah. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmini, T. (2016). Ektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization. *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surakarta*, 533-546.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim., & Aulia, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (1), 58-67.
- Kesumawati, N., Allen, M., R., & Novita, S. (2017). *Pengantar Statistik Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kesumawati, N., & Ichwan, A. (2017). *Statistik Parametrik Penelitian Pendidikan*. Palembang: Noerfikri Offset.
- Kesumawati, N. (2010). Peningkatan Kemampuan Pemahaman, Pemecahan Masalah, dan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Pendidikan Matematis Realistik. *Disertasi Dokter pada Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*, 69-98.
- Lestari, K., E. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: The National Council of Teacher of Mathematics, Inc.
- Nurriszi, D., Reviandari, W., & Elly, R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran TAI terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta*, MP 291-296.
- Ridayanti, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta*, 603-608.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Wahyuni, K., S., Yerizon., & Dodi, V. (2012). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Pembelajaran Problem Based Instruction. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1), 12-16.